BAB II

LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Tentang *Full Day School*

A Pengertian *Full Day School*

Full Day School berasal dari bahasa inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *Day* artinya hari. Sedangkan *School* mempunyai arti sekolah. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh[8]. Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *Full Day School* yaitu :

1. Menurut Sulistyaningsih *Full Day School* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.[9]
2. Menurut Lidus Yardi, "*Full Day School* adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah."[10]
3. Menurut Baharuddin *Full day School* adalah kegiatan belajar selama sehari penuh atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi

[8]John M.Echols dan Hassann Shadily, Kamus inggris-Indonesia, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 260

[9] Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School* dan Optimalisasi Perkembangan Anak, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008, 59.

[10] Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), 5.

hari sampai sore hari mulai pukul 06.45-15.00 WIB. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.[11]

4. Menurut Nor Hasan dalam jurnal pendidikan Islam, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Full Day School* secara istilah yaitu suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Hal yang dimaksud dengan aktif disini yaitu mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sisi kreatif terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun dari segi transformatif dalam pembelajaran *Full Day School* adalah proses pembelajaran yang diabadikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Dan yang dimaksud dengan sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.[12]

Dari pernyataan tentang *Full Day School* di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian *Full Day School* adalah sekolah yang

---

[11] Aryanti, Harnida Gigih. Studi Implementasi Sistem *Full Day School* Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Muhamadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2010. Skripsi, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2011, 8

[12] Nor Hasan, *Full Day School* : Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing‖, Tadris, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No 1 (2006), 110-111.

pelaksanaanya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu. Sesuai dengan sekolah yang dijadikan tempat penelitian, MAN 3 Kediri Kabupaten Kediri menerapkan *Full Day School* dimulai dari pukul 06.30-15.30 WIB, dimana sekolah dengan leluasa mengatur segala kegiatan pembelajaran, baik itu jadwal pelajaran sampai kegiatan ekstrakulikuler, dimana inti dari setiap kegiatan pembelajaran yaitu mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan belajar siswa.

B Tujuan *Full Day School*

Menurut Baharudin dalam buku pendidikan dan psikologi perkembangan menjelaskan bahwa ada beberapa alasan sekolah menerapkan *Full Day School* diantaranya:[13]

1. Banyaknya aktivitas orang tua berakibat pada kurangnya perhatian untuk anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak sepulang dari sekolah.

2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, sehingga apabila tidak dicermati akan membawa dampak negatif, terutama dari teknologi komunikasi. Dengan banyaknya produk smartphone yang baru serta menjamurnya permainan game online membuat anak-anak lebih memilih untuk duduk bermain game online daripada harus belajar.

[13] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 223-224.

3.Upaya untuk meningkatkan efisiensi waktu belajar.

4.Perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat.

Full Day School selain bertujuan mengembangkan manajemen mutu pendidikan yang paling utama adalah *Full Day School* bertujuan sebagai salah satu upaya pembinaan kedisiplinan belajar siswa. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Karena dalam sistem *Full Day School*, sekolah memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah dasar konvensional pada umumnya.

Penulis mengutip dari Skripsi Seli dikatakan bahwa "waktu untuk mendidik siswa dalam sistem full day school lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu". Oleh karena itu, agar semua terlaksana, maka kurikulum pada program *Full Day School* didesain khusus untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa.[14]

Dampak dari *Full Day School* dari sisi agama yaitu meningkatkan kualitas ibadah, bisa memperdalam kajian kitab kuning dan ilmu keagamaan, siswa bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya

[14] Muhammad Seli, Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam *Full Day School* di sekolah alam bilingual Madrasah tsanawiyah surya buana Lowokwaru malang. (Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang), 2009, 62-63.

C Karakteristik Pembelajaran *Full Day School*

a. Sistem pembelajaran Full Day School

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar "Integrated-Activity" dan "Integrated-Curriculum"[15]. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *Full Day School* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, maupun beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *Full Day School* adalah peserta didik selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu[16]:

1. Prestasi yang bersifat kognitif yaitu kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan. contohnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

[15]Azizah, Annisa Nurul, Program *Full Day School* dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 11

[16] Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, 154-156

2. Prestasi yang bersifat afektif yaitu siswa yang sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3. Prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu menerapkannya dalam kehidupannya.[17]

Adapun proses inti pembelajaran *Full Day School* antara lain:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola *Full Day School* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi peserta didik yang seimbang.

2. Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir peserta didik pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan[18].

D Faktor Pendukung dan Penghambat *Full Day School*

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut.Apabila kita sudah memilih sistem dengan baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing – masing kelengkapan sekolah.[19] Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya :

1. Kurikulum.

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan.

2. Manajemen pendidikan.

Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.

---

[18] Noer Hasan, *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing). (Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 1 No 1, 2006),* 110-111.

[19] Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi perkembangan, (Jogjakarta:Ar-Ruuz Media, 2009), 227

3. Sarana dan prasarana.

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan.Sekolah yang menerapkan *Full Day School*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.[20]

4. Sumber Daya Manusia (SDM).

Dalam penerapan *Full Day School*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *Full Day School* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.

5. Pendanaan.

Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain. [21]

[20] Ibid., 228
[21] Ibid., 231

b. Faktor Penghambat *Full Day School*

Faktor penghambat merupakan hal yang tentu menghambat dalam proses pendidikan, tidak terkecuali pada penerapan *Full Day School*. Faktor yang menghambat penerapan sistem *Full Day School* diantaranya[22] :

1. Keterbatasan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.

2. Guru yang tidak profesional.

Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru mengahadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan

[22] Ibid, 232

cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.

E Keunggulan dan kelemahan *Full Day School*

a. Keunggulan *Full Day School*

Penulis mengutip dari Buku Baharudin yang berjudul Pendidikan dan Psikologi perkembangan menyatakan bahwa *Full Day School* juga memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir dengan anaknya, yakni:

1. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama.
2. Anak di didik oleh tenaga kependidikan yang terlatih dan professional.
3. Adanya perpustakaan yang nyaman dan tepat sehingga membantu peningkatan prestasi belajar anak;
4. Siswa mendapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa setelah sholat dhuha, wirid setelah sholat Dzuhur dan Sholat Ashar berjama'ah, dan lain-lain).[23]

b. Kelemahan *Full Day School*

Penulis mengutip dari jurnal Hasan yang *berjudul Full day School* (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)

[23] Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi perkembangan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 226

mengungkapkan sistem pembelajaran model *Full Day School* memiliki kelemahan atau kekurangan antara lain:

1. *Full Day School* selalu menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *Full Day School* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan meyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *Full Day School* sehingga tidak membosankan.
2. *Full Day School* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *Full Day School* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *Full Day School* tidak akan mencapai

hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.[24]

[24] Hasan, Nor. 2006. *Full day School* (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing). Jurnal Pendidikan. Tadris. Vol 1. No1, 2006, 116.

2. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Belajar Siswa

A Pengertian Kedisiplinan Belajar Siswa

Secara etimologi kedisiplinan belajar diambil dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya.[25] Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Kedisiplinan belajar adalah bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.[26]

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku[27].

---

[25] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), 268.
[26] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173
[27] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 108

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahawa kedisiplinan belajar siswa adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa.

B Fungsi Kedisiplinan Belajar Siswa

Pada dasarnya fungsi dari kedisiplinan itu sendiri ialah menghormati tata tertib kelas dan menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Fungsi utama kedisiplinan ialah mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.[28]

Menurut Tulus Tu'u, fungsi kedisiplinan belajar ialah sebagai berikut:

1) Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

2) Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan memberi dukungan yang tenang tertib bagi proses pembelajaran.

[28] Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 162

3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib dan teratur. 4) Kedisiplinan merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak kerja.[29]

Menurut Azyumardi Azra kedisiplinan belajar siswa memiliki beberapa fungsi yaitu: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.[30]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis menyimpulkan bahwa fungsi kedisiplinan belajar adalah mengajarkan pengendalian diri pada siswa untuk mematuhi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah baik itu tertulis maupun tidak tertulis dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

C Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa

Disiplin merupakan salah satu karakter yang paling penting yang perlu dibina dan ditegakkan kepada peserta didik. Sehingga dengan adanya karakter disiplin yang kuat akan mampu melahirkan karakter-karakter lain yang lebih baik. Dengan demikian peserta didik menjadi anak yang berkarakter atau berakhlak mulia. Disiplin akan mudah

[29] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 37
[30] Azyumardi Azra, *"Paradigma Baru Pendidikan Nasional",* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 228

diterapkan jika peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas yang konsisten sepanjang waktu.

Selain itu, guru maupun orang tua harus mampu membina anak dengan disiplin tanpa mengekangnya dan memberikan kebebasan pada hal yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat kegiatan yang bervariasi dan berdampak baik bagi peserta didik. Membuat jadwal yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologinya sehingga anak tidak bosan dan merasa nyaman dengan kondisi tersebut.

Menurut Sylvia Rimm terdapat beberapa strategi yang perlu diterapkan dalam upaya membina karakter disiplin bagi peserta didik. Diantaranya:

a. Konsisten, orang tua maupun guru harus konsisten dalam menegakkan sikap disiplin kepada peserta didik.
b. Pujian, merupakan bentuk perhatian yang positif.
c. Konsekuensi, misalnya anak yang memulai perkelahian akan menanggung akibat perbuatannya sehingga mendapatkan konsekuensi negatif.
d. Aktifitas, hal tersebut merupakan prestasi belajar bagi anak dan larangan melakukan aktifitas sebagai bentuk hukuman.

e. Hadiah materi, hadiah sebagai motivasi yang sering lakukan oleh orang tua.[31]

Menurut Anas Salahudin mengatakan bahwa pribadi yang jujur dan disiplin dapat terwujud melalui upaya berikut ini:

a. pengetahuan tentang nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri sendiri,
b. pola perilakunya sudah menetap,
c. responnya terhadap stimulus selalu sistematis dan metodologis,
d. sikapnya terhadap sesuatu selalu konsisten dan optimis, cara pandangnya dipadu oleh prinsip-prinsip hidup yang bertanggung jawab.[32]

Disiplin bukan bawaan dari lahir, tetapi displin bisa muncul setelah anak mengenal adanya tata tertib yang harus dipatuhinya. Dari sinilah muncul sikap disiplin. Sebelum anak mengenal adanya tata tertib maupun aturan yang harus mereka taati, mereka belum mengenal adanya sikap kedisiplinan. Mereka tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa ada aturan yang mengikatnya. Setelah mereka mengenal adanya tata tertib atau aturan, maka dengan

[31] Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 79.
[32] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 244.

sendirinya mereka dituntut untuk memiliki sikap disiplin tersebut. Disiplin timbul dari jiwa karena motivasi untuk mentaati tata tertib. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sikap patuh terhadap tata tertib atau aturan. Disiplin dapat muncul karena kesadaran dan disiplin bukan karena paksaan dari seseorang.

D Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa

Disiplin merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa faktor yang mempengarui disiplin belajar menurut Tu'u antara lain:

a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturanperaturan
c. yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
d. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.

e. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.[33]

E Indikator Kedisiplinan Belajar Siswa

Penulis mengutip dari buku Wibowo yang berjudul Manajemen Kinerja. Edisi ketiga menyatakan bahwa indikator kedisiplinan belajar siswa adalah 1) datang tepat waktu, 2) membiasakan mengikuti aturan, 4) tertib berpakaian, 5) mempergunakan fasilitas dengan baik.[34] Daryanto membagi indikator disiplin belajar yaitu: 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 4) disiplin belajar di rumah.[35] Selanjutnya menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa adalah sebagai berikut :

1) Disiplin waktu, meliputi :

a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.

b. Tidak keluar dan membolos saat sekolah

---

[33] Tulus Tu'u, *Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 48.
[34] Wibowo. *Manajemen Kinerja. Edisi ketiga*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.2012), 101
[35] Daryanto. *Strategi dan Tahap Mengajar*. (Bandung :CV Yrama Widya,2013), 141.

c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

2) Disiplin perbuatan, meliputi:

a. Patuh dan tidak menentang peraturan
b. Tidak malas belajar
c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
d. Tidak suka berbohong
e. Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.[36]

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka, indikator yang akan digunakan dalam penyusunan instrument penelitian ini akan mengacu pada pendapat dari Moenir yaitu : 1) kedisiplinan waktu dan 2) kedisiplinan perbuatan.

[36] A.S. Moenir, Manajemen Umum Pendidikan di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara,2010), 131.